

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di PT. Bukit Asam Tbk. Unit Pelabuhan Tarahan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. PT. Bukit Asam Tbk, unit Pelabuhan Tarahan merupakan tempat pemrosesan batubara yaitu pengangkutan Batubara dari Tanjung Enim Sumatera Selatan ke Tarahan Bandar Lampung menggunakan kereta api batubara rangkaian panjang (KA Babaranjang), Rata-rata setiap harinya Sembilan belas rangkaian babaranjang dan setiap rangkaianannya sekitar 40-60 gerbong batubara dengan volume 50 Ton pergerbong.
2. Proses produksi pada PT. Bukit Asam Tbk, unit Pelabuhan Tarahan
 Tiap-tiap gerbong masuk ke *RotaryCar Dumper* (RCD) tergantung kualitas batubara. Terdapat tempat RCD, yaitu RCD1, RCD2, RCD3, RCD4. Selanjutnya batubara masuk keproses *PrimaryCrusher* dimana batubara dihancurkan untuk memperkecil ukuran. Batubara yang telah dihancurkan akan diteruskan *kestockpile* dengan menggunakan *conveyor*. Penumpukan batubara disesuaikan dengan kualitasnya dan diletakkan pada *stockpile* yang berbeda. Pengangkutan batubara dari *stockpile* menggunakan *conveyor* yang diletakkan pada tunnel dibawah *stockpile* I, III dan IV. Pada masing-masing tumpukan batubara terdapat *valve* sebagai lubang untuk menurunkan batubara dari *stockpile* ke *conveyor* di *tunnel* untuk diteruskan ke proses *secondary crusher*. Batubara yang telah dihancurkan akan diteruskan menuju *Shiploader* dengan menggunakan *stacker reclaimer* untuk mengambilatau memuat batubara pada tumpukan *keshiploader* menuju kapal.
3. Pengukuran pencahayaan yang dilakukan didapatkan hasil pengukuran dengan nilai antara 40-85 LUX dengan nilai ambang batas ≥ 50 LUX dan / atau ≥ 100 LUX.Dari 3 titik pengukuran tersebut hasil pada Tunnel RCD 1 didapatkan hasil 42 LUX,pada Apron Feeder RCD 4 yaitu 85,8 LUX danApron feeder RCD 3 yaitu 89,2. Pengukuran

iklim kerja menggunakan alat Thermal Environment Monitor QUESTEMP °32 dengan metode SNI 16-7061-2004 dengan parameter ISBB di 3 titik lokasi kerja yaitu dengan hasil Apron feeder RCD 126.4 °C, CLT 00526.0°C, Bengkel pabrikan 25.4 °C.

4. Berdasarkan analisis risiko kesehatan lingkungan yang dilakukan dengan melihat faktor fisik lingkungan kerja yaitu Kebisingan, Pencahayaan, Debu, dan Iklim kerja. Didapatkan hasil bahwa kebisingan dan debu yang memiliki risiko tinggi terhadap kesehatan pekerja.
5. Pengendalian tekanan panas di tempat kerja, yaitu 1). Pengendalian teknik, dengan cara : Pengadaan ventilasi umum, Pemasangan *fan Fan*, Pemasangan *Exhaust fan*. 2). Pengendalian administratif, dengan cara : Periode aklimatisasi yang cukup sebelum melaksanakan beban kerjanya penuh, Untuk mempersingkat paparan dibutuhkan jadwal istirahat dan rotasi tenaga kerja yang memadai, dan ruangan dengan penyejuk udara (AC).
6. Pengendalian Pencahayaan yaitu dengan cara : Eliminasi, Substitusi, Engineering Control, Isolasi, Pengendalian Administratif, Alat Pelindung Diri.
7. Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada 6 pekerja di ruang Bengkel Pabrikan, *Tunnel* RCD 1 dan RCD 4, dengan variabel ISBB, Pencahayaan dan Kebisingan. Disimpulkan bahwa variabel kebisingan sementara cukup berisiko di bandingkan dengan variabel lain, untuk rata-rata persentase variabel kebisingan 53,3% jika terjadi terus menerus dan terdapat peningkatan persentase maka perlu dilakukan pengendalian kebisingan, dengan cara : pengaturan waktu kerja dan istirahat, pemisahan ruang antara pekerja dan objek dan selalu menggunakan APD untuk kebisingan.